

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural dan kajian psikoanalisis pada cerpen “Ratapan Anak Tiri”, “Dongeng Kancil”, dan “Membunuh Orang Gila” dalam antologi *Membunuh Orang gila* karya Sapardi Djoko Damono, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Struktur dan representasi “hasrat” dalam cerpen “Ratapan Anak Tiri”

Dari analisis struktural cerpen ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara sintaksis cerpen ini berkisah tentang seorang sahabat yang bercerita pada tokoh Aku mengenai perjalanan hidup seorang anak tiri yang tak pernah dicium pipinya. Tokoh-tokoh yang melakoni cerpen ini diantaranya, tokoh Aku, Sahabat, Anak Tiri, Ibu Tiri, Ayah, Ibu Guru, teman-teman anak tiri, dan Pengemis. Latar tempat yang tergambar pada cerpen ini yaitu peron stasiun kereta api, kamar mandi, gerbong kereta api, ruang kelas, dan rumah. Latar waktu yang penulis temukan dalam cerpen “Ratapan Anak Tiri” adalah waktu yang menunjukkan sore hari dan menjelang magrib. Sore hari merupakan latar waktu saat tokoh Aku bercerita dengan sahabatnya di peron stasiun kereta api sampai menjelang magrib tokoh pulang ke rumahnya menggunakan kereta. Latar sosial dalam cerpen ini adalah kehidupan mahasiswa yang digambarkan seorang penulis dan setiap hari pulang pergi naik kereta api. Kehidupan stasiun pun sedikit digambarkan dengan

adanya suasana pengemis dan suara-suara peluit petugas peron. Gambaran kehidupan seorang anak tiri dalam keluarga menambah latar yang membuat cerita ini menjadi hidup. Cara penyampaian pengarang memakai semua wicara yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, dan wicara yang dinarasikan.

Representasi “hasrat” dalam cerpen “Ratapan Anak Tiri” disimpulkan sebagai berikut. “Hasrat” terpenuhi dengan identifikasi yaitu proses dimana individu menginternalisasi atribut orang lain dan mentransformasinya lewat imajinasi tak sadar. Identifikasi ini kemudian menjadi bagian dari individu melalui pengambilalihan objek (sebagian atau seluruhnya) untuk menyusun basis ego. Identifikasi berakar dari hasrat untuk memiliki identitas. Aku memakai sebagian atribut anak tiri sebagai bagian dalam dirinya, yaitu tentang kesadaran tidak bisa mencium pipinya sendiri. Pipi merupakan metonimia dari seluruh keberadaan tubuh. Tidak pernah dicium pipi dapat diartikan ia tak pernah diakui keberadaannya sehingga kesepian. Aku merasa kesepian karena tidak adanya pengakuan dari orang-orang terdekatnya, yaitu ibu tiri dan ayahnya sendiri. Aku mengejewartahkan keadaan dirinya lewat atribut anak tiri untuk menggambarkan gagasan dan suasana yang dialaminya.

2) Struktur dan representasi “hasrat” dalam cerpen “Dongeng Kancil”

Cerpen ini menceritakan tentang perjalanan kancil menghadapi gangguan hewan lain, yaitu macan, buaya dan anjing. Hewan-hewan tersebut tidak bisa diperdaya oleh kancil karena mereka sudah mengetahui siasat Juru Dongeng (Juru Dongeng adalah yang mengatur perjalanan dongeng kancil). Tokoh-tokoh yang

muncul dalam cerpen ini yaitu, tokoh Aku, Kancil, Macan, Buaya, Anjing, Juru Dongeng, Petani. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen ini berupa, rumpun bambu, bengawan kebun mentimun dan rumah Pak Tani. Dalam cerpen “Dongeng Kancil” ini, penulis menemukan beberapa latar waktu saat terjadinya peristiwa. Pada beberapa bagaian ada yang menggambarkan terjadinya peristiwa itu sore hari. Penulis juga menemukan latar waktu yang menyaran pada waktu pagi, yaitu ketika Pak Tani menemukan kancil terperangkap. Latar sosial yang tergambar pada cerpen “Dongeng Kancil” tidak terlalu jelas. Penulis hanya menemukan latar sosial tentang kehidupan petani di desa. Kehidupannya pun tidak secara detail digambarkan, hanya diceritakan seorang petani yang akan mengadakan perkawinan putrinya. Kisah yang terjadi pada dongeng kancil terjadi di kebun petani desa dan hutan-hutan sekitarnya. Kehadiran pencerita dalam cerpen ini tidak ada yang menggunakan wicara yang dilaporkan, hanya dua wicara yang digunakan oleh pencerita yaitu wicara yang dialihkan dan wicara yang dinarasikan.

Dari hasil kajian psikoanalisis yang penulis lakukan, representasi “hasrat” dalam cerpen “Dongeng Kancil” dapat disimpulkan bahwa Aku pengarang ketika berada dalam tulisan ia hadir disitu. Dirinya lebur bersama bahasa dan menjadi subjek yang menggerakkan cerita tersebut dengan benar-benar menjadi Aku. Cerita kancil yang mencari Juru Dongeng untuk menanyakan kepastian hidupnya diakui oleh Aku menjadi sebuah pengalaman hidupnya selama ini. Aku merasa belum bisa menemukan Juru Dongeng yang selama ini mengatur hidupnya. Aku tidak secara langsung merepresentasikan diri sebagai kancil yang mencari Juru

Dongeng tetapi menjadi penghidup cerita dongeng kancil tersebut, kemudian mengambil sebagian identitas kancil itu menjadi Aku yang sebenarnya yaitu mencari Sang Pengatur Hidup.

3) Struktur dan representasi “hasrat” dalam cerpen “Membunuh Orang Gila”

Setelah menganalisis struktur cerpen “Membunuh Orang Gila” penulis menyimpulkan sebagai berikut. Cerpen ini bercerita mengenai orang gila yang menabrak mobil tokoh Aku pada saat perjalanan sehingga tokoh Aku dituduh membunuh orang gila tersebut. Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerpen ini adalah tokoh Aku, orang gila, Polisi, anak perempuan, Ibu, dan lima orang gila. Latar tempat yang tergambar dalam cerpen ini adalah Jalan, kantor polisi. Dalam cerpen “Membunuh Orang Gila” ini, penulis menemukan beberapa latar waktu seperti waktu yang menunjukkan tahun, yaitu tahun 1950-an. Pada tahun ini merupakan masa kanak-kanak tokoh Aku yang bercerita tentang lima orang gila. Penulis juga menemukan waktu yang menyaran pada zaman Belanda dan zaman Jepang ketika tokoh Aku ingat cerita ibunya. Latar sosial yang tampak pada cerpen “Membunuh Orang Gila” ini adalah lingkungan jalanan ibu kota yang selalu dipenuhi orang gila berkeliaran. Kejadian yang membuat mobil tokoh Aku ditabrak oleh orang gila adalah menggambarkan jalanan tempat orang gila bermain. Terdapat pula latar saat zaman Jepang yaitu banyaknya orang kelaparan dan pengemis. Zaman Belanda tidak ada orang gila gentayangan di jalan. Kehadiran pencerita pada cerpen ini hadir dalam wicara yang dialihkan dan wicara yang dinarasikan, tidak ditemukan wicara yang dilaporkan.

Representasi “hasrat” dalam cerpen “Membunuh Orang Gila” adalah sebagai berikut. Aku memakai sebagian atribut orang gila sebagai bagaian dalam dirinya, yaitu tentang kesadaran bahwa dirinya sebagai korban perubahan. Korban perubahan merupakan metonimia dari seluruh keberadaan penyebab kegilaan. Aku merasa apa yang dialami orang gila tersebut juga dialami oleh dirinya. Penyebab kegilaan orang gila yang tertabrak merupakan hasil dari cerita-cerita anak perempuan dan ibunya di masa lalu serta pikiran-pikiran Aku mengenai kegilaan. Aku mengejewantahkan keadaan dirinya lewat atribut orang gila untuk menggambarkan gagasan dan suasana yang dialaminya. Pernyataan Aku “Dan kini tiba giliranku, menggantikannya sebagai korban perubahan keadaan.” merupakan pernyataan ketaksadaran hasratnya. Aku mengira orang gila itu sama dengan dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai “aku” atau ego. Jadi, ego terbentuk dari kesalahan mempersepsi citra cerminal sebagai aku. Menurut Lacan (Ratna, 2004: 273) dalam tahap cermin Ego menemukan dirinya yang sekaligus bukan dirinya sehingga terjadi kekaburan di antara subjek dan objek.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis ingin mengajukan saran sebagai berikut.

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi model penelitian bagi penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis, dan menambah

perbendaharaan contoh penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikoanalisis.

- 2) Penulis menyarankan bahwa karya sastra dapat dijadikan acuan untuk meneliti “psike” pengarangnya karena dalam karya sastra terdapat berbagai luapan emosi, “hasrat”, dan keadaan psikologis lainnya yang mempengaruhi lahirnya karya sastra.
- 3) Pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis kiranya dapat menjadi alternatif kajian dalam penelitian karya sastra. Pembacaan psikoanalisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian cerpen-cerpen ini, memfokuskan pada tokoh yang melakoni dalam cerpen. Penulis membatasi penelitian ini pada analisis struktural bukan analisis biografis atau kepengarangan dan khusus pada “hasrat” Aku. Berdasarkan dari hal tersebut, penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji hasrat lebih mendalam lagi. Ada berbagai bentuk katagori hasrat yang dapat menjadi target kajian, yaitu terbagi ke dalam wilayah hasrat-memiliki dan hasrat-menjadi. Pembacaan psikoanalisi Lacan menawarkan banyak hal bila hasrat dikaji berdasarkan register yang dikemukakan Lacan, yaitu “Yang Real”, “Yang Simbolik”, dan “Yang Imajiner”.